
KENYAMANAN VISUAL DAN GERAK PENGUNJUNG DI RUANG TUNGGU RUMAH SAKIT (STUDI KASUS: GEDUNG RAWAT JALAN RS. ORTHOPEDI PROF. DR. R. SOEHARSO SURAKARTA)

Nifida Alsya Khairunnisa

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
e-mail: nifidaalsya@gmail.com

Yayi Arsandrie

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
e-mail: yayi.arsandrie@ums.ac.id

ABSTRAK

Ruang tunggu merupakan tempat di mana para pengunjung dengan kondisi mental dan fisik masing-masing berkumpul menjadi satu. Pada rumah sakit, kenyamanan menjadi aspek yang seharusnya paling diutamakan dalam perancangan ruang tunggu. Akan tetapi saat ini masih banyak ruang tunggu di rumah sakit yang tidak memperhatikan kenyamanan pasien maupun pengunjung. Di antaranya adalah Rumah Sakit Orthopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta yang merupakan rumah sakit rujukan nasional dengan fokus permasalahan orthopedi atau tulang. Penelitian ini mengkaji aspek kenyamanan dalam arsitektur dan pengaruhnya terhadap pengguna. Objek studi kasus dalam penelitian kali ini adalah gedung rawat jalan RS. Orthopedi Prof. DR. R. Soeharso Surakarta, Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara kepada pengunjung rumah sakit di ruang tunggu gedung rawat jalan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat kenyamanan bangunan berdasarkan persepsi pengunjung dan untuk mengetahui pengaruh faktor kenyamanan bangunan terhadap kondisi pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu dilakukan peningkatan kapasitas, fasilitas, sirkulasi, dan interior pada ruang tunggu gedung rawat jalan RS. Orthopedi Prof. DR. R. Soeharso agar tingkat kenyamanan gerak dan visual pengunjung maupun pasien dapat optimal.

KATA KUNCI: kenyamanan; pengunjung; ruang tunggu; rumah sakit

PENDAHULUAN

Rumah Sakit merupakan tempat dengan fungsi memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, meliputi pelayanan penyembuhan penyakit dan peningkatan kesehatan masyarakat. Rumah sakit dituntut untuk dapat memberikan pelayanan yang baik dan bermutu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam peraturan menteri kesehatan atau Permenkes. Dalam dunia kesehatan, tingkat kualitas pelayanan kesehatan diukur berdasarkan kepuasan pasien dan pengunjung, tidak terkecuali pada rumah sakit. Pada dasarnya, bangunan rumah sakit memiliki hubungan langsung dengan kualitas layanan medik dikarenakan bangunan yang baik akan memberikan tingkat kenyamanan yang tinggi bagi pengunjung.

Rumah Sakit Orthopedi Prof. DR. R. Soeharso berlokasi di Jl. Ahmad Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Surakarta, Jawa Tengah. Sesuai dengan namanya, rumah sakit ini merupakan unit pelayanan kesehatan dengan fokus pada pelayanan kesehatan tulang. Seperti halnya rumah sakit pada umumnya, Rumah Sakit Orthopedi Prof. DR. R. Soeharso

berusaha memberikan pelayanan kesehatan semaksimal mungkin. Oleh karena itu perencanaan yang matang adalah aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan rumah sakit. Namun demikian hingga saat ini masih banyak pengembangan bangunan yang tidak didasarkan atas studi kelayakan serta perencanaan yang matang, sehingga menyebabkan terjadinya kasus-kasus kegagalan ruang atau bangunan. Dalam perencanaan fasilitas publik, kebutuhan minoritas seringkali disamaratakan dengan kebutuhan yang lain. Padahal pemenuhan kebutuhan seseorang dipengaruhi oleh mental dan keterbatasan masing-masing, terutama untuk pasien difabel yang membutuhkan fasilitas khusus yang akan mengalami kesulitan jika harus menyesuaikan dengan kondisi pasien lainnya.

TINJAUAN PUSTAKA**Rumah Sakit**

Berdasarkan Undang-undang No. 44 tahun 2009, rumah sakit merupakan sebuah institusi yang bergerak di bidang pelayanan kesehatan bagi masyarakat dengan karakteristik tertentu. Rumah

sakit senantiasa harus menyelenggarakan upaya kesehatan pada setiap kegiatannya guna memelihara dan meningkatkan kesehatan masyarakat, untuk tujuan mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal.

Ruang Tunggu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian ruang tunggu adalah ruang atau tempat yang diperuntukan untuk menunggu atau ruang yang disediakan khusus bagi pengunjung untuk menunggu. Ruang ini utamanya terdiri dari jajaran kursi yang ditata rapi disesuaikan dengan kapasitas pengunjung. Selain itu, ruang tunggu juga dilengkapi dengan beberapa fasilitas pendukung dengan penataan yang sedemikian rupa guna memberikan kenyamanan bagi pengguna ruang tersebut. Ruang tunggu di rumah sakit salah satunya ada di Instalasi Rawat Jalan. Instalasi Rawat Jalan itu sendiri merupakan tempat yang ditujukan untuk menyediakan jasa layanan konsultasi, pemeriksaan, serta pengobatan bagi pasien yang dilakukan oleh dokter ahli dengan bidangnya masing-masing.

Elemen Perencanaan Ruang Tunggu

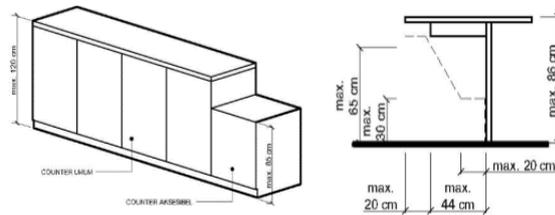
Beberapa elemen perencanaan ruang tunggu Instalasi Rawat Jalan antara lain:

1. Akses masuk berupa dua pintu yang lebar sebagai akses keluar-masuknya pengunjung yang terpisah
2. Meja depan (*front desk*) diletakkan di tempat yang strategis dan ditata dengan baik untuk mempermudah pengunjung Instalasi Rawat Jalan menemukannya
3. Ruang/area duduk pengunjung diletakkan tidak terlalu jauh dari pintu masuk dan *front desk*
4. Penataan jalur sirkulasi bagi pengunjung/pasien yang jelas untuk menuju ke *front desk*, lift, dan fasilitas rawat jalan lainnya. Apabila memungkinkan dibuat jalur pasien infeksi dan pasien non-infeksi yang terpisah untuk mengurangi resiko penularan penyakit
5. Pada area sirkulasi pengunjung berpotensi untuk disediakan area penjualan yang dapat disewakan kepada pihak ketiga. Penataan *layout* area penjualan perlu diperhatikan agar strategis dan tidak mengganggu sirkulasi pengunjung rumah sakit
6. Adanya fungsi tambahan yang mendukung kegiatan pengunjung di ruang tunggu, yaitu toilet, tempat penitipan barang, operator telepon, telepon umum, serta meja perawat yang dapat dihubungkan dengan ruangan lain.

Syarat-syarat Ruang Tunggu Rumah Sakit

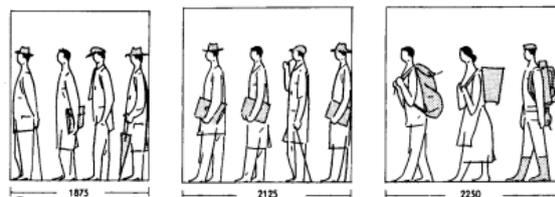
Menurut Neufert (2000), syarat-syarat ruang tunggu rumah sakit antara lain sebagai berikut:

1. Meja sebagai tempat informasi, administrasi, dan kasir dengan ukuran panjang 180 cm dan tinggi maksimal 120 cm untuk orang normal, sedangkan tinggi maksimal untuk penyandang disabilitas adalah 86 cm.



Gambar 1. Standar ukuran meja counter (Sumber: Neufert P., 2019)

2. Area antri yang harus disediakan dengan kapasitas yang cukup di depan *front desk* sebagai tempat antri berdiri bagi pengunjung. Namun saat ini sudah banyak rumah sakit yang meminimalisir jumlah antrian berdiri karena mengingat sebagian besar pengunjung adalah pasien dengan kondisi fisik yang lemah. Sebagai penggantinya rumah sakit menyediakan nomor antrian. Meskipun begitu ruang antri harus tetap disediakan, hanya saja dengan dimensi yang tidak terlalu luas.



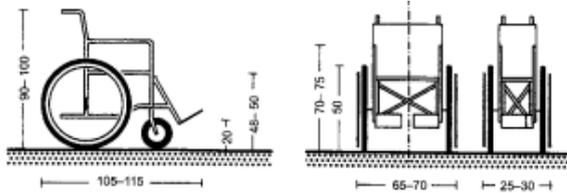
Gambar 2. Standar ukuran untuk antrian (Sumber: Neufert P., 2019)

3. Tempat penyimpanan barang. Agar terlihat rapi dan tidak berantakan, rumah sakit perlu menyediakan area *locker* untuk menyimpan data-data atau rekam medik pasien. Sebaiknya *locker* penyimpanan diletakkan berdekatan dengan petugas pendaftaran.
4. Telepon umum merupakan alat komunikasi yang sangat penting dan harus disediakan rumah sakit yang diletakkan berdekatan dengan admin atau operator yang dekat dengan *front desk*.
5. Papan informasi atau papan petunjuk arah yang diletakkan di tempat strategis untuk memudahkan pengunjung mencari area Instalasi Rawat Jalan yang dituju. Sebaiknya papan petunjuk arah diletakkan dekat dengan pintu masuk.
6. Perabot. *Image* ruang tunggu sebuah Instalasi Rawat Jalan pada rumah sakit dapat dibentuk

melalui pemilihan dan tata letak perabot berdasarkan fungsi ruangnya.

Standar Ukuran Peralatan Medis di Ruang Tunggu Rumah Sakit

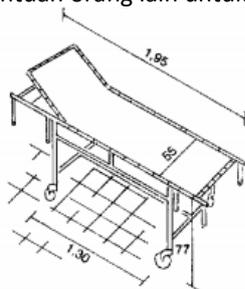
1. Kursi roda pasien merupakan salah satu alat bantu gerak yang dibutuhkan oleh pasien dengan kebutuhan khusus, misalnya mengalami kesulitan berjalan menggunakan kaki, baik dikarenakan penyakit, cedera, maupun difabel.



① Kursi roda standar dari tampak samping ② Tampak depan – dilipat

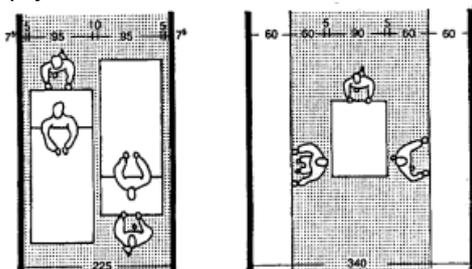
Gambar 3. Standar ukuran kursi roda (Sumbe: Neufert P., 2019)

2. Kereta dorong pasien (*stretcher*), sebagaimana kursi roda juga berperan penting sebagai alat bantu gerak bagi pasien. Dalam dunia kesehatan, kereta dorong berfungsi membantu mempermudah ruang gerak pasien untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan bantuan orang lain untuk mendorong.



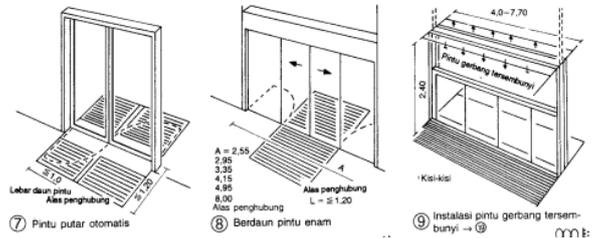
Gambar 4. Standar ukuran kereta dorong pasien (Sumber: Neufert P., 2019)

3. Lorong adalah jalan kecil atau jalan sempit yang menghubungkan antar gedung atau ruang satu dengan ruang lainnya. Lorong atau disebut juga dengan koridor hanya dikhususkan untuk pejalan kaki.



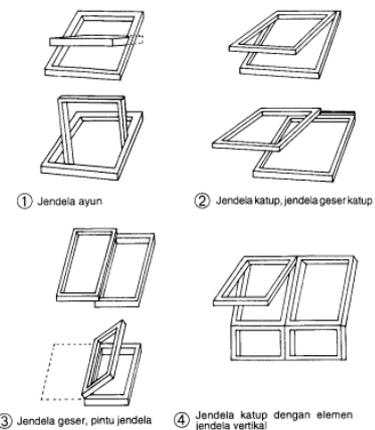
Gambar 5. Standar ukuran lorong pada rumah sakit. (Sumber: Neufert, 2019)

4. Pintu merupakan akses utama untuk keluar dan masuk pengguna ruang. Untuk bangunan dengan skala besar, seperti gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, atau rumah sakit, sebaiknya memiliki dua pintu dengan bukaan lebar sebagai akses untuk sirkulasi masuk dan keluar pengunjung secara terpisah untuk memperlancar sirkulasi pengunjung.



Gambar 6. Macam-macam pintu. (Sumber: Neufert P., 2019)

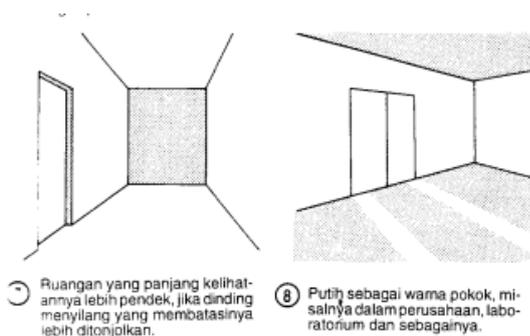
5. Jendela yang berkaitan dengan penghawaan merupakan salah satu faktor yang menjadi tolak ukur kenyamanan ruang. Semakin baik sirkulasi udara, semakin baik pula kualitas ruang. Pada ruang tunggu rumah sakit, pasien, pengunjung, dan karyawan berada pada satu ruang dalam waktu yang cukup lama. Semakin banyak antrian, semakin meningkat pula jumlah pengguna ruang. Akibatnya, ruang menjadi terasa penuh dan sumpek jika tidak memiliki sirkulasi udara yang baik. Pada kondisi ini, ventilasi udara menjadi sangat penting yang secara langsung berkorelasi dengan keberadaan elemen jendela pada ruang.



Gambar 7. Jenis-jenis jendela (Sumber: Neufert P., 2019)

6. Warna, menurut Neufert (2000) merupakan kekuatan yang dapat mempengaruhi manusia dengan menyebabkan timbulnya suatu perasaan sehat ataupun lesu. Pemilihan warna cat sangat

penting, terutama pada ruang kantor, perusahaan, sekolah, klinik kesehatan, tak terkecuali rumah sakit. Menurutnya, pengaruh warna terhadap manusia terjadi secara tidak langsung, tetapi melalui pengaruh psikologis pengguna ruang itu sendiri. Warna hangat memiliki pengaruh aktif dalam merangsang kejiwaan seseorang, sedangkan warna dingin lebih bersifat pasif dan menenangkan bagi pengguna ruang. Namun perlu diperhatikan besar kecilnya pengaruh warna terhadap pengguna ruang juga didukung oleh pencahayaan pada ruang tersebut.



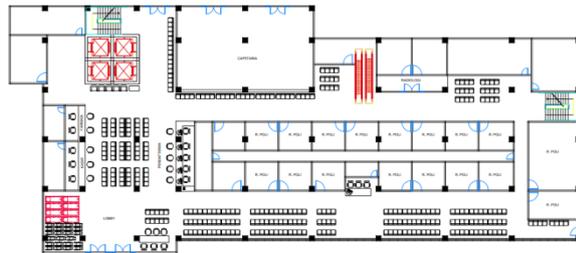
Gambar 8. Elemen warna pada ruang
(Sumber: Neufert P., 2019)

TINJAUAN LOKASI PENELITIAN

Rumah Sakit Orthopedi Prof. DR. R. Soeharso Surakarta atau biasa disebut RSO, merupakan rumah sakit yang khusus menangani permasalahan ortopedi atau khusus tulang yang berlokasi di pinggir Kota Surakarta. Total luas lahan rumah sakit ini adalah 103.070 m² dengan luas bangunan 41.169,50 m². Penelitian ini berfokus pada ruang tunggu Gedung Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Orthopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta (lihat Gambar 9 dan 10).



Gambar 9. Gedung Rawat Jalan RS. Orthopedi Surakarta
(Sumber: Dokumen penulis, 2019)



Gambar 10. Denah lantai 1 Gedung Rawat Jalan RSO
(Sumber: Dokumen penulis, 2019)

METODE PENELITIAN

Metode Observasi

Metode observasi dapat diartikan sebagai melihat, mengamati, mendengarkan, dan memperhatikan suatu peristiwa ataupun tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang diamati, kemudian hasil pengamatan direkam dalam bentuk catatan atau dengan alat bantu lainnya.

Metode Wawancara

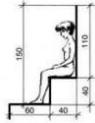
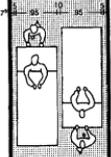
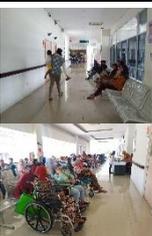
Metode kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara. Wawancara merupakan salah satu cara yang perlu untuk dilakukan dalam sebuah penelitian dikarenakan dengan adanya tanya jawab secara langsung dengan narasumber, peneliti akan mendapat beberapa informasi penting. Menurut Nazir (2003) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka langsung antara pewawancara dengan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenyamanan Gerak

Berfokus pada ruang tunggu Gedung Rawat Jalan, terdapat beberapa permasalahan terkait kapasitas dan kenyamanan pengguna ruang. Berdasarkan hasil observasi pada Tabel 1, dapat ditemukan beberapa aspek yang tidak memenuhi standar. Ruang tunggu RS. Orthopedi memiliki kursi tunggu dengan kualitas baik dan sesuai dengan standar ukuran pada Neufert, akan tetapi penataan kursi tunggu tersebut masih belum tepat. Penataan kursi tunggu memiliki jarak antara kursi depan dan belakang cukup sempit, sehingga pengunjung kesulitan jika duduk di kursi baris tengah ataupun belakang, terutama pasien dengan keterbatasan fisik yang harus menggunakan alat bantu gerak berupa kruk. Sedangkan pasien dengan alat bantu gerak berupa kursi roda atau kereta dorong cukup kesulitan mencari tempat untuk menunggu dikarenakan keterbatasan ruang. Dampak dari kondisi ini adalah sirkulasi ruang tunggu menjadi terganggu karena berkurangnya lebar jalur.

Table 1. Hasil observasi kenyamanan gerak

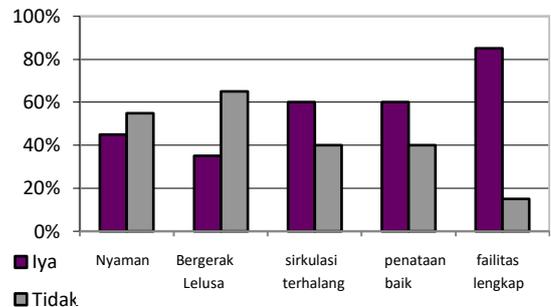
Objek	Standar	Data Lapangan	Analisa Data
Kursi Tunggu	Jarak antara kursi depan dengan belakang minimal 60cm. 		Jarak antar kursi depan dengan belakang hanya 35 cm (tidak sesuai dengan standar).
Pintu	Standar lebar pintu minimal 120 cm. 		Terdapat dua pintu (masuk dan keluar) dengan lebar 150 cm (sesuai standar).
Meja Administrasi	Standar ukuran tinggi meja administrasi 76 cm (sesuai standar) 86 cm. 		Ukuran tinggi meja administrasi 76 cm (sesuai standar).
Sirkulasi	Minimal lebar jalur sirkulasi 225 cm. 		Lebar jalur sirkulasi 200 cm. Cukup untuk bersimpangan, namun terlalu sempit.

Dari puluhan pengunjung di ruang tunggu Instalasi Rawat Jalan RS. Orthopedi, peneliti melibatkan 20 orang untuk diwawancarai sebagai responden. Tabel 2 menunjukkan hasil wawancara terkait dengan kenyamanan gerak pengunjung di ruang tunggu.

Table 2. Hasil wawancara kenyamanan gerak

Pertanyaan	Jawaban	
	Ya	Tidak
Apakah Anda merasa nyaman berada di ruang tunggu RS. Orthopedi Surakarta?	9 orang	11 orang
Apakah Anda cukup leluasa bergerak di ruangan ini?	7 orang	13 orang
Apakah Anda merasa terganggu jika ada pasien lain yang menghalangi jalur sirkulasi?	12 orang	8 orang
Menurut Anda, apakah penataan kursi tunggu di ruang ini sudah baik?	12 orang	8 orang
Menurut Anda, apakah fasilitas di ruang tunggu ini sudah lengkap?	17 orang	3 orang

Berdasarkan hasil wawancara seperti pada Tabel 2, didapati kesimpulan bahwa sebanyak 55% pengunjung merasa kurang nyaman berada di ruang tunggu Rawat Jalan RS. Orthopedi dalam jangka waktu yang cukup lama. Keterbatasan ruang gerak menjadikan pengunjung merasa dikekang dalam sebuah ruang dengan berbagai macam kondisi fisik dan mental masing-masing.



Gambar 11. Grafik prosentase hasil wawancara pengunjung terkait kenyamanan gerak. (Sumber: Analisa penulis, 2019)

Kenyamanan Visual

Tingkat kenyamanan suatu ruang tidak hanya diukur dari tersedia atau tidaknya ruang gerak bagi pengguna. Akan tetapi, aspek visual ruangan juga perlu diperhatikan, terlebih di ruang tunggu, dikarenakan menunggu merupakan salah satu kegiatan yang memiliki tingkat stres tinggi. Di sinilah visual ruang berperan penting bagi pengguna di ruang tunggu rumah sakit.

Tabel 3 memperlihatkan hasil pengamatan kondisi ruang tunggu di Instalasi Ruang Rawat Jalan RS. Orthopedi. Tabel 4 merupakan hasil wawancara kepada 20 orang responden terkait kenyamanan visual di ruang tunggu Instalasi Ruang Rawat Jalan RS. Orthopedi.

Table 3. Hasil observasi kenyamanan visual

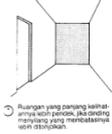
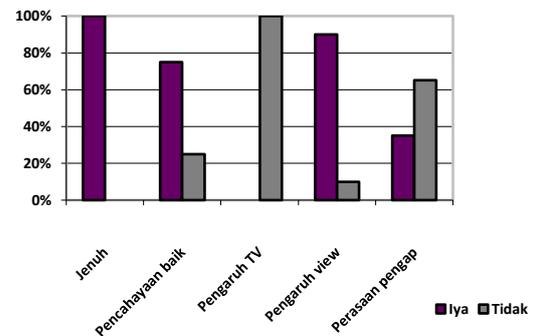
Objek	Standar	Data Lapangan	Analisa Data
Pencahayaan		Ruang tunggu sisi Utara  Ruang tunggu sisi Selatan  Ruang tunggu sisi Barat 	Ruang tunggu sisi Utara hanya memiliki pencahayaan dari lampu LED pada papan informasi (tidak sesuai standar). Ruang tunggu sisi Selatan dan Barat cukup terang karena mendapatkan pencahayaan alami (Sesuai standar).
Dinding	Ornamen yang menarik diberikan pada dinding tertentu agar tidak terlihat monoton dan menjadi <i>point of interest</i> .		Dinding mayoritas polos dan tidak banyak ornamen. Pada sisi Barat, dinding dilapisi wallpaper 3D art sehingga menarik.
Warna	Warna terang memberikan efek luas pada ruang. 		Ruang tunggu didominasi warna putih. Beberapa sisi dinding diberi warna cerah, biru muda dan hijau muda.

Table 4. Hasil wawancara kenyamanan visual

Pertanyaan	Jawaban	
	Ya	Tidak
Apakah Anda merasa jenuh/bosan berada di ruangan ini?	20 orang	-
Menurut Anda, apakah pencahayaan di ruangan ini sudah cukup terang?	15 orang	5 orang
Apakah Anda merasa terbantu dengan adanya televisi sebagai pengalih kejenuhan?	-	20 orang
Apakah Anda merasa nyaman dengan adanya jendela kaca dengan pemandangan di luar?	18 orang	2 orang
Apakah Anda merasa sumpek/pengap berada di ruangan ini?	7 orang	13 orang

Narasumber terdiri dari tujuh orang laki-laki dan 13 orang perempuan dengan status lima orang adalah pasien, sedangkan lima belas orang adalah pengantar. Narasumber duduk di tiga sisi ruang tunggu Gedung Rawat Jalan, yakni 10 orang di sisi Selatan, 6 orang di sisi Utara, dan 4 orang di sisi Barat. Berdasarkan Tabel 4 hasil wawancara, didapati bahwa sebagian besar pengunjung di sisi Selatan merasa cukup nyaman berada di ruang tunggu RS. Ortopedi, sedangkan hampir semua pengunjung di sisi Utara merasa sangat tidak nyaman berada di sana dengan aktivitas menunggu dalam jangka waktu yang cukup lama.



Gambar 12. Grafik prosentase hasil wawancara pengunjung terkait kenyamanan visual. (Sumber: Analisa penulis, 2019)

Berdasarkan hasil analisa wawancara kepada 20 orang pengunjung didapati bahwa 100% orang merasa jenuh berada di dalam ruang tunggu. Hampir semua pengunjung menjawab karena banyaknya antrian, sehingga pengunjung harus menunggu dalam waktu yang sangat lama dengan kondisi fisik yang tidak sehat. Meskipun ruang tunggu sudah dilengkapi dengan televisi, namun fasilitas tersebut tidak mengurangi rasa bosan pengunjung dikarenakan tayangan yang ditampilkan monoton dan hanya diulang-ulang saja.

KESIMPULAN

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk menunjang terciptanya rasa nyaman pada ruang tunggu adalah tata penataan furnitur terutama kursi tunggu, pemilihan warna, dan tata pencahayaan. Semakin baik pemenuhan faktor-faktor tersebut, maka semakin baik pula tingkat kenyamanan yang dirasakan pengguna ruang. Selain itu perhitungan kapasitas pengguna ruang juga penting guna menghindari terjadinya kekurangan fasilitas dan meningkatnya kepadatan ruang.

Komponen pembentuk kenyamanan visual dan gerak tubuh belum sepenuhnya terakomodasi di dalam ruang tunggu Gedung Rawat Jalan RS. Orthopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta. Beberapa

fasilitas yang tersedia sudah sesuai dengan standar Neufert, seperti ketersediaan kursi tunggu, pintu, dan meja administrasi. Akan tetapi masih terdapat beberapa hal yang tidak sesuai, seperti penataan *lay out* kursi tunggu dan sirkulasi. Pertimbangan luas ruang dan kapasitas pengguna menjadi penyebab utama ketidaknyamanan ruang tunggu.

Ketidaknyamanan menjadi penyebab kejenuhan. Pengunjung dengan berbagai macam kondisi fisik dan mental masing-masing berbaur menjadi satu di dalam ruang yang sama dengan kegiatan yang sama, yaitu menunggu. Pada saat inilah tingkat kejenuhan sangat tinggi. Terdapat bagian di dalam ruang tunggu ini yang dapat meminimalisir kejenuhan, yaitu adanya pencahayaan alami dan sirkulasi udara alami pada sisi Selatan ruang. Sementara itu pada sisi yang lain hanya menggunakan pencahayaan buatan.

Pencahayaan alami yang menjadikan ruang lebih terang dipersepsikan oleh pengunjung sebagai pembentuk kenyamanan dan dapat mengurangi kejenuhan. Oleh sebab itu perlu adanya perbaikan di ruang tunggu Gedung Rawat Jalan RS. Orthopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta yang meliputi kapasitas, fasilitas, sirkulasi, dan interior.

DAFTAR PUSTAKA

- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Neufert, Ernst. (2000). *Data Arsitek*. Jakarta: Erlangga.
- Neufert, Peter (2019). *Data Arsitek*. Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Republik Indonesia No. 56 Tahun 2014 Tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit.
- Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Republik Indonesia No. 24 Tahun 2016 Tentang Persyaratan Teknis Bangunan dan Prasarana Rumah Sakit.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (PermenPU) No.30/MRT/M/2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.